

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

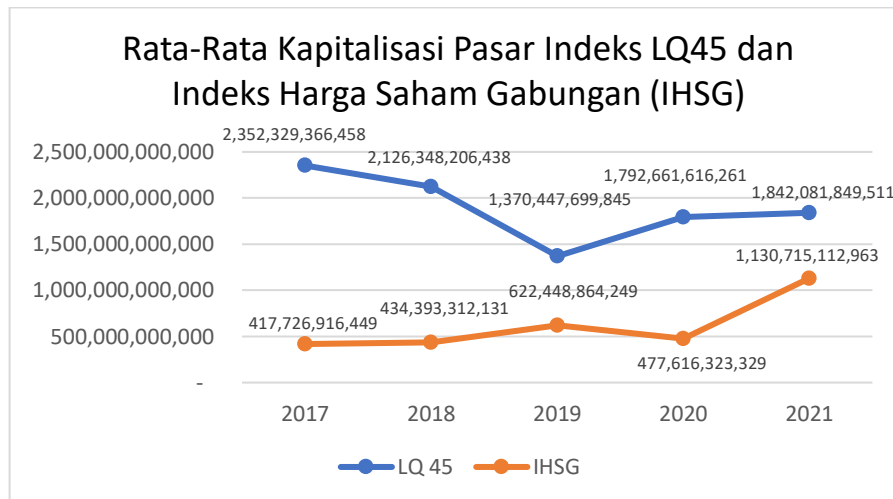
Pasar modal merupakan media yang digunakan oleh perusahaan maupun lembaga lain (pemerintah) untuk melakukan kegiatan investasi. Pasar modal memiliki tujuan untuk menyediakan sarana dan prasarana bagi kegiatan jual beli instrumen keuangan secara teratur dan efisien. Terdapat berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperdagangkan pada pasar modal diantaranya yaitu surat hutang, saham, reksadana, instrumen derivatif, dan instrumen lainnya (Sudarno et al., 2022:17). Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan suatu lembaga resmi pasar modal di Indonesia yang berperan sebagai pelaksana kegiatan perdagangan sesuai dengan aturan yang berlaku mengenai aktivitas pasar modal. Bursa Efek Indonesia menyajikan data pasar yang dikembangkan untuk memberikan informasi kepada publik sebagai dasar pengambilan keputusan.

Bursa Efek Indonesia menyediakan indikator pengukuran harga saham berupa indeks saham yaitu suatu ukuran statistik yang dapat menggambarkan perubahan harga saham sesuai dengan kriteria tertentu yang di evaluasi secara sistematis. Saat ini terdapat 32 jenis indeks saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia salah satunya adalah indeks saham LQ45 yaitu suatu indeks yang mengukur kinerja harga saham dari 45 perusahaan dengan sektor berbeda yang memiliki likuiditas dan kapitalisasi pasar tinggi serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik (Bursa Efek Indonesia, 2022). Berdasarkan Bursa Efek Indonesia terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan sebagai dasar pemilihan suatu perusahaan untuk masuk dalam perhitungan indeks LQ45, yaitu :

1. Telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) minimal 3 bulan.
2. Kegiatan transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi.
3. Jumlah hari perdagangan di pasar reguler.
4. Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu.
5. Kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan menjadi pertimbangan selain likuiditas dan kapitalisasi pasar.

Bursa Efek Indonesia memantau secara rutin perkembangan kinerja perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 selama tiga bulan sekali dengan melakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham. Daftar saham perusahaan pada indeks LQ45 akan diperbaharui setiap enam bulan sekali yaitu pada bulan Februari dan bulan Agustus. Terdapat beberapa perusahaan yang tidak konsisten terdaftar pada indeks LQ45 karena sudah tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan, sehingga perusahaan tersebut diganti dengan perusahaan lain yang telah memenuhi kriteria (Katadata.co.id, 2022). Jumlah perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada indeks LQ45 selama tahun 2017-2021 yaitu 60 perusahaan dari sektor dan industri yang berbeda.

Perusahaan yang termasuk ke dalam indeks LQ45 dinilai sebagai perusahaan yang memiliki saham paling diminati oleh para investor karena memiliki nilai transaksi yang tinggi serta memperhitungkan nilai pasar sehingga memiliki prospek pertumbuhan ekonomi yang baik (Jojonomic.com, 2020). Kapitalisasi pasar merupakan salah satu komponen yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Kapitalisasi pasar adalah nilai perusahaan berdasarkan harga saham perusahaan yang beredar di pasar (Frida, 2022). Oleh karena itu, nilai kapitalisasi pasar yang tinggi dapat menggambarkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik. Perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang tinggi memiliki potensi pertumbuhan yang dapat menarik minat investor untuk berinvestasi, sehingga jumlah saham beredar suatu perusahaan akan meningkat dan dana yang dimiliki perusahaan untuk kegiatan operasionalnya akan semakin tinggi. Berikut merupakan rata-rata kapitalisasi pasar pada indeks LQ45 dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2017-2021:



Gambar 1.1

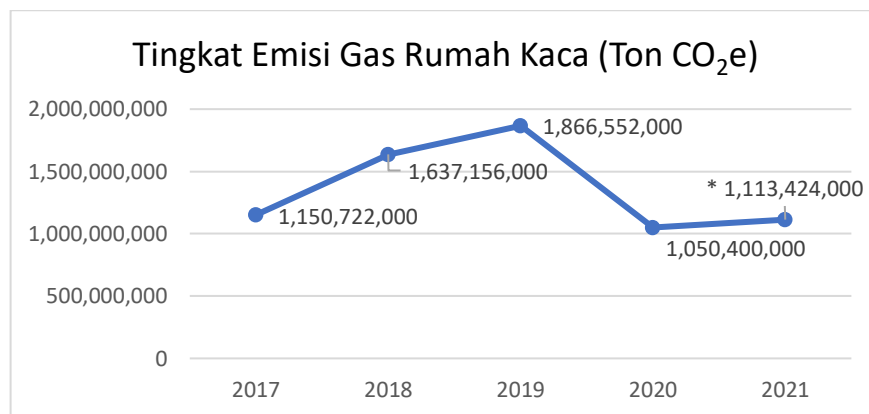
Perbandingan Rata-Rata Kapitalisasi Pasar Indeks Saham LQ45 dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Tahun 2017-2021

Sumber : data yang diolah (2023)

Pada gambar 1.1 disajikan data rata-rata kapitalisasi pasar pada indeks LQ45 dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu indeks yang mengukur seluruh kinerja saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (Sudarno et al., 2022:23). Nilai kapitalisasi pasar pada indeks LQ45 tahun 2017-2021 cenderung menurun. Tahun 2019 merupakan nilai terendah dari kapitalisasi pasar indeks LQ45 yaitu sebesar Rp1,370,447,699,845. Sedangkan nilai kapitalisasi pasar pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2017-2021 cenderung meningkat. Rata-rata kapitalisasi pasar Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2019 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya yaitu dari Rp434,393,312,131 menjadi Rp622,448,864,249. Selain itu, pada tahun 2021 rata-rata kapitalisasi pasar Indeks LQ45 dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi akibat kapitalisasi pasar Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami pertumbuhan sebesar 19.6% dibandingkan tahun 2020 yang disebabkan oleh kenaikan pertumbuhan investor ritel (Jannah, 2021). Meski demikian, nilai rata-rata kapitalisasi pasar indeks LQ45 masih berada di atas Indeks Harga Saham Gabungan

(IHSG) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 memiliki potensi pertumbuhan pendapatan yang baik serta memiliki risiko lebih rendah sehingga memiliki peluang peningkatan jumlah saham yang beredar serta peningkatan dana untuk kegiatan operasional perusahaan.

Saat ini, perusahaan tidak hanya dituntut untuk berfokus dalam meningkatkan profitabilitasnya saja namun perusahaan harus lebih peduli terhadap lingkungan (Sekarini & Setiadi, 2021). Sehingga, selain memperhatikan aspek keuangan perusahaan perlu memperhatikan aspek non-keuangan untuk menarik investor dengan mengungkapkan informasi terkait pencapaian perusahaan pada satu periode serta dapat memperlihatkan tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Informasi tersebut salah satunya dapat berupa pengungkapan informasi terkait emisi karbon sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan (Hapsari & Prasetyo, 2020). Namun, selain tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar terdapat fenomena lain terkait lingkungan yang terjadi saat ini yaitu adanya peningkatan isu global mengenai perubahan iklim yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan yang dapat menghasilkan gas emisi berlebihan (Inawati & Taufiqi, 2022). Berikut merupakan tingkat emisi gas rumah kaca di Indonesia tahun 2017-2021:



Gambar 1. 2

Tingkat Emisi Gas Rumah Kaca di Indonesia Tahun 2017-2021

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2022)

Pada gambar 1.2 menyajikan tingkat emisi gas rumah kaca di Indonesia tahun 2017-2021 yang diperoleh dari Laporan Inventarisasi Gas Rumah Kaca (GRK) dan Monitoring, Pelaporan, Verifikasi (MPV) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Tingkat emisi gas rumah kaca di Indonesia pada tahun 2017-2021 cenderung menurun. Pada tahun 2019 emisi gas rumah kaca yang dihasilkan merupakan tingkat emisi gas rumah kaca tertinggi dari tahun 2017-2021 yaitu sebesar 1,866,552,000 Ton CO₂e. Berdasarkan data pada Laporan Inventarisasi Gas Rumah Kaca (GRK) dan Monitoring, Pelaporan, Verifikasi (MPV) dijelaskan bahwa sektor energi merupakan penghasil emisi gas rumah kaca tertinggi yaitu sebesar 638,800,000 Ton CO₂e. Namun pada tahun 2020, tingkat emisi gas rumah kaca di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,050,400,000 Ton CO₂e. Penurunan jumlah emisi karbon pada tahun 2020 disebabkan karena adanya kebijakan terkait pembatasan kegiatan masyarakat di berbagai negara akibat pandemi Covid-19. Namun pada tahun 2021, tingkat emisi gas rumah kaca yang dihasilkan di Indonesia kembali meningkat beriringan dengan adanya pemulihan ekonomi global (International Energy Agency, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa Indeks LQ45 memiliki aspek keuangan yang baik karena memiliki nilai kapitalisasi pasar yang tinggi dibandingkan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun, selain memperhatikan aspek keuangan perusahaan perlu memperhatikan aspek non-keuangan seperti melakukan *carbon emission disclosure* untuk menarik minat investor dalam berinvestasi. Pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), namun jumlah perusahaan non-keuangan pada indeks LQ45 yang mengungkapkan emisi karbon mengalami peningkatan setiap tahunnya. Adanya peningkatan pada pengungkapan emisi karbon menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan yang memperhatikan tanggung jawabnya terhadap sosial dan lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menggunakan perusahaan non keuangan pada indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 sebagai objek pada penelitian ini.

1.2 Latar Belakang

Kegiatan yang dilakukan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan. *Stakeholder* memiliki kuasa atas ketersediaan sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang akan digunakan untuk operasional perusahaan seperti tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan sebagainya (Astuti & Wirama, 2020). Aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya untuk kepentingan perusahaan sendiri namun perlu memberikan manfaat terhadap *stakeholder* baik itu pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain (Yusuf, 2020). Para *stakeholder* memiliki hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, sehingga dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan dapat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan merupakan alat yang digunakan oleh manajemen dan *stakeholder* untuk berkomunikasi. Maka dari itu, perusahaan perlu menjaga hubungan dengan para *stakeholder* serta meningkatkan kepercayaan *stakeholder* salah satunya dengan melakukan pengungkapan mengenai emisi karbon sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan.

Adanya perkembangan teknologi informasi dan industri yang signifikan pada abad ke-21 memberikan dampak bagi lingkungan salah satunya adalah *global warming* (Setiawan et al., 2019). Perubahan iklim yang tidak terkendali secara global dapat menyebabkan berbagai permasalahan pada lingkungan salah satunya yaitu adanya peningkatan emisi gas rumah kaca yang diakibatkan oleh aktivitas manusia maupun aktivitas operasional perusahaan. Emisi merupakan hasil pembakaran bahan bakar fosil seperti batubara, minyak, dan gas bumi yang didispersikan ke udara. Bahan Bakar Fosil (*Fossil Fuels*) merupakan sumber energi tidak terbarukan dari kerak bumi yang memiliki kandungan karbon dan hidrogen yang dapat dibakar untuk menghasilkan energi. Sebagian aktivitas operasional perusahaan menggunakan bahan bakar fosil sebagai sumber energi yang tinggi yang dapat menyebabkan tingginya tingkat *carbon emission* yaitu pelepasan karbon

(CO₂) ke atmosfer yang dapat memberikan dampak bagi lingkungan, kesehatan, dan ekonomi. Beberapa dampak yang dapat terjadi diantaranya yaitu rata-rata suhu global akan lebih tinggi, naiknya permukaan laut, risiko penularan penyakit lebih cepat, serta tekanan pada ekonomi dan keadaan sosial (Qotrunnada, 2022). Selain itu, Mahardika (2022) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis risiko yang disebabkan oleh perubahan iklim yaitu risiko fisik dan risiko transisi. Risiko fisik merupakan risiko yang berhubungan dengan kerusakan ekosistem sehingga dapat mempengaruhi kondisi perekonomian. Sedangkan risiko transisi merupakan risiko yang berhubungan dengan proses dalam mengalihkan ketergantungan perekonomian pada energi fosil menuju energi terbarukan.

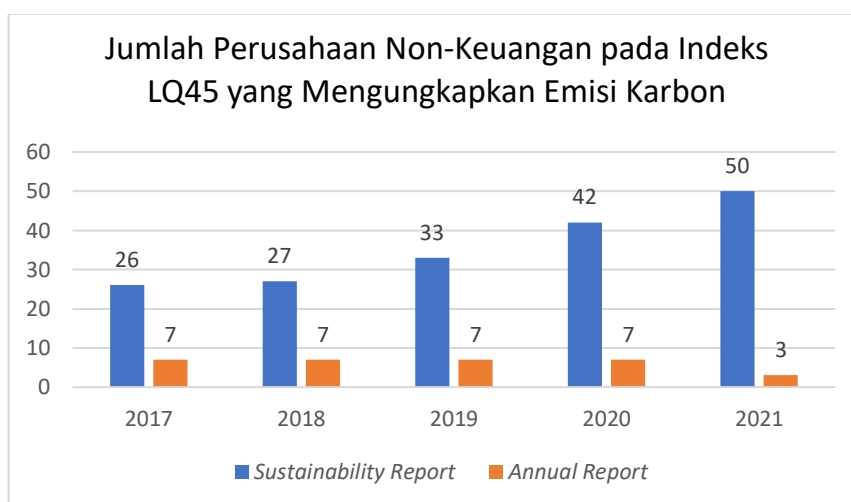
Meningkatnya perhatian terhadap jumlah emisi karbon memiliki dampak terhadap pengungkapan emisi karbon sehingga perusahaan dapat mengembangkan strategi yang tepat terkait masalah lingkungan serta dapat menjaga citra perusahaan dalam menanggapi permintaan pemangku kepentingan (Manurung et al., 2022). *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan suatu rangkaian rencana yang diharapkan dapat tercapai pada tahun 2030 terkait aksi global yang terdiri dari 17 tujuan dan 169 target untuk menghentikan kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. Diantara 17 tujuan yang direncanakan oleh *Sustainable Development Goals* (SDGs) terdapat tujuan untuk mengatasi perubahan iklim yaitu pada poin 13 yang memiliki target mengintegrasikan tindakan antisipasi perubahan iklim ke dalam kebijakan, strategi, dan perencanaan nasional (SDGs, 2022). Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu upaya dalam akuntansi untuk meningkatkan partisipasi dalam mencapai tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) melalui laporan yang menyajikan penggunaan karbon pada kegiatan perusahaan (Rini et al., 2021).

Carbon emission disclosure merupakan bagian dari *carbon accounting* yang terbentuk dari implikasi protokol kyoto, yaitu keharusan perusahaan untuk mengukur, mengakui, mencatat, menyajikan, dan mengungkapkan emisi karbon (Irwhantoko & Basuki, 2016). Selain itu, Hapsari dan Prasetyo (2020) berpendapat bahwa *carbon emission disclosure* merupakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai salah satu bentuk praktik

tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Choi et al. (2013) penilaian pengungkapan emisi karbon dilakukan dengan memberikan skor pada setiap item pengungkapan pada *checklist* yang diperoleh dari *Carbon Disclosure Project* (CDP). Pengungkapan tersebut terdiri dari lima kategori diantaranya yaitu perubahan iklim risiko dan peluang, emisi gas rumah kaca, konsumsi energi, pengurangan gas rumah kaca dan biaya, serta akuntabilitas emisi karbon. Skor minimal pada *checklist* tersebut adalah 0 dan skor maksimal adalah 18. Kemudian hasil skor pengungkapan tersebut dibagi dengan 18 sesuai dengan total item.

Pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 yang dilaksanakan di Bali pada tanggal 15-16 November 2022 terdapat 52 poin deklarasi yang disahkan diantaranya mengenai emisi gas rumah kaca (migas.esdm.go.id, 2022). Dijelaskan bahwa untuk mencapai net zero emisi gas rumah kaca diperlukan dukungan berkelanjutan untuk negara-negara berkembang terutama di negara-negara yang paling rentan dalam hal menyediakan akses ke energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern, peningkatan kapasitas, teknologi terkini yang terjangkau dalam domain publik, kerja sama teknologi yang saling menguntungkan, dan mitigasi pembiayaan kegiatan di bidang energi. G20 mendukung Laporan Keuangan Berkelanjutan yang menggambarkan rekomendasi praktis dan sukarela untuk yurisdiksi dan pemangku kepentingan terkait dalam mengembangkan kerangka keuangan transisi, meningkatkan kredibilitas komitmen nol bersih lembaga keuangan dan meningkatkan instrumen keuangan berkelanjutan dengan fokus pada peningkatan aksesibilitas dan keterjangkauan. Selain itu, terdapat penjelasan bahwa terdapat kemajuan yang dibuat organisasi internasional, jaringan dan inisiatif internasional lainnya, dan sektor swasta dalam menangani prioritas peta jalan keuangan berkelanjutan G20 yang bersifat sukarela dan fleksibel (Kementerian Luar Negeri, 2022). Maka dari itu, akan ada upaya lebih lanjut untuk memajukan rencana jalan tindakan yang direkomendasikan yang akan meningkatkan keberlanjutan. Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan pengungkapan emisi karbon yaitu untuk memonitor dan mengurangi tingkat emisi karbon.

Di Indonesia pengungkapan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan dijelaskan dalam PSAK No.1 (revisi 2021) pada paragraf 14 yang menyatakan bahwa beberapa entitas juga menyajikan, dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri di mana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting (IAI, 2021). Selain itu, pada Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 98 Tahun 2021 pasal 69 ayat 1 dijelaskan bahwa setiap pelaku usaha wajib mencatatkan dan melaporkan pelaksanaan Aksi Mitigasi Perubahan Iklim, Aksi Adaptasi Perubahan Iklim, penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon (NEK), dan sumber daya perubahan iklim pada Sistem Registri Nasional Pengendalian Perubahan Iklim (SRN-PPI). Kemudian pada pasal 70 ayat 1 dijelaskan apabila pelaku usaha yang tidak melaksanakan kewajiban tersebut akan dikenakan sanksi administratif (Peraturan.bpk.go.id, 2021). Informasi mengenai emisi karbon umumnya disajikan oleh perusahaan pada laporan tahunan (*annual report*) atau laporan berkelanjutan (*sustainability report*).



Gambar 1. 3

Jumlah Perusahaan Non-Keuangan pada Indeks LQ45 yang Mengungkapkan Emisi Karbon pada Tahun 2017-2021

Sumber : data yang diolah (2023)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa perusahaan non-keuangan pada indeks LQ45 yang mengungkapkan emisi karbon setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun semakin banyak perusahaan yang memperhatikan tanggung jawabnya terhadap sosial dan lingkungan dengan mencantumkan pengelolaan terkait emisi karbon. Namun jenis pengungkapan terkait emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan masih bervariasi. Pada tahun 2019 menunjukkan peningkatan tertinggi selama tahun 2017-2021 yaitu terdapat 7 perusahaan yang mulai konsisten melakukan pengungkapan terkait emisi karbon pada laporan berkelanjutan (*sustainability report*) diantaranya yaitu PT Adaro Energy Tbk, PT Bumi Serpong Damai Tbk, PT Barito Pacific Tbk, PT Waskita Beton Precast Tbk, PT Ace Hardware Indonesia Tbk, PT Tower Bersama Infrastructure, dan PT Indika Energy Tbk.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai *carbon emission disclosure* baik pada penelitian nasional maupun internasional yang telah dilakukan diantaranya oleh Jose et al. (2009), Hermawan et al. (2018), Astiti & Wirama (2020), Yusuf (2020), Hapsari & Prasetyo (2020), Sekarini & Setiadi (2021), Hapsari et al. (2021), Saraswati et al. (2021), Ramadhan et al. (2021), serta Desai (2022) terdapat beberapa variabel yang diasumsikan dapat mempengaruhi *carbon emission disclosure*. Variabel tersebut diantaranya yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, tipe industri, *corporate governance*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, pertumbuhan laba, kompetisi, regulator, kinerja lingkungan, *media exposure*, *market book ratio*, *market value*, *industry affiliation*, dan protokol kyoto. Pada penelitian tersebut diketahui masih terdapat inkonsistensi hasil pada variabel profitabilitas, *leverage*, dan tipe industri sehingga variabel tersebut dipilih sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Terdapat beberapa variabel yang diduga dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *carbon emission disclosure* salah satunya yaitu profitabilitas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hermawan et al. (2018) serta Yusuf (2020) memberikan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Jose et al. (2009), Astiti & Wirama (2020), Sekarini & Setiadi (2021), serta Hapsari et al. (2021)

memberikan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Menurut Darmawan (2020:103) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba serta memberikan gambaran mengenai efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasional pada periode tertentu. Terdapat beberapa indikator untuk mengukur profitabilitas salah satunya dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) yaitu perbandingan antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah aset perusahaan pada periode tertentu yang berfungsi untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba (Moniaga dalam Sekarini & Setiadi, 2021). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik, sehingga perusahaan profitabilitas yang tinggi akan mendapatkan tekanan dari *stakeholder* berhubungan dengan masalah lingkungan karena dinilai memiliki kemampuan finansial yang lebih untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Sedangkan perusahaan dengan kondisi keuangan yang kurang baik berpendapat bahwa pengungkapan kewajiban atau peraturan baru mengenai lingkungan di masa depan akan menimbulkan biaya tambahan yang menyebabkan kekhawatiran dari kreditor serta pemasok dan pelanggan tentang kinerja perusahaan (Yusuf, 2020). Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Choi et al. (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik akan lebih mudah untuk melakukan pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon untuk menahan tekanan eksternal karena mampu membayar sumber daya manusia tambahan atau keuangan yang dibutuhkan.

Maka dari itu, tingkat profitabilitas yang dihasilkan dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon dari aktivitas operasional perusahaan secara sukarela untuk menarik perhatian investor serta mengurangi tekanan dari pihak eksternal. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi tingkat perusahaan melakukan *carbon emission disclosure*.

Tabel 1. 1
Rata-Rata Laba Bersih pada Perusahaan Non-Kuangan Indeks LQ45
Tahun 2017-2021

Tahun	Rata-Rata Laba Bersih (Rp)	Total Perusahaan yang Mengungkapkan Emisi Karbon
2017	3,229,167,604,562	33
2018	3,347,456,799,216	34
2019	2,880,794,328,272	40
2020	1,738,253,280,614	49
2021	3,212,015,223,012	53

Sumber : data yang diolah (2023)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan rata-rata laba bersih tahun berjalan serta jumlah perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar indeks LQ45 tahun 2017-2021. Diketahui bahwa jumlah perusahaan yang mengungkapkan informasi terkait emisi karbon meningkat dan rata-rata laba bersih tahun berjalan perusahaan pada tahun 2017-2021 cenderung meningkat. Pada tahun 2019 dan 2020 rata-rata laba bersih tahun berjalan pada perusahaan non-keuangan indeks LQ45 mengalami penurunan yang signifikan karena terkena dampak dari pandemi Covid-19. Adanya pembatasan pada aktivitas masyarakat menyebabkan terjadinya penurunan daya beli yang signifikan sehingga beberapa perusahaan mengalami kerugian. Namun, pada tahun 2021, rata-rata laba tahun berjalan pada perusahaan non-keuangan indeks LQ45 kembali meningkat. Adanya penurunan dari rata-rata laba tahun berjalan tidak sesuai dengan dugaan sementara pada penelitian ini bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas menunjukan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan semakin tinggi sehingga dapat digunakan oleh perusahaan untuk melakukan *carbon emission disclosure*.

Terdapat variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *carbon emission disclosure* yaitu *leverage*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hapsari & Prasetyo (2020), Sekarini & Setiadi (2021), Hapsari et al. (2021), serta Desai (2022) memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *carbon emission disclosure*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Saraswati et.al (2021) serta Yusuf (2020) memberikan hasil bahwa *leverage*

tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Rasio solvabilitas atau biasa disebut *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjang dan bunga pada utang dengan membandingkan tingkat utang perusahaan dengan aset, ekuitas, dan pendapatan yang diperoleh (Darmawan, 2020:54). Selain itu, Sutisman et al. (2022:22) berpendapat bahwa *leverage* merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) untuk mewujudkan tujuan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Terdapat beberapa indikator untuk mengukur *leverage* salah satunya dengan menggunakan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) yaitu perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah aset perusahaan pada periode tertentu yang berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (Kasmir dalam Yusuf, 2020).

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menyebabkan kemungkinan perusahaan mengungkapkan emisi karbon semakin kecil karena dapat meningkatkan biaya operasional perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki tanggung jawab yang lebih besar kepada kreditur untuk melunasi kewajibannya dibandingkan dengan melakukan pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan emisi karbon (Luo et al. dalam Yusuf, 2020). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka kemungkinan perusahaan melakukan *carbon emission disclosure* semakin rendah.

Tabel 1. 2
Rata-Rata Total Hutang pada Perusahaan Non-Keuangan Indeks LQ45
Tahun 2017-2021

Tahun	Rata-Rata Total Hutang	Total Perusahaan yang Mengungkapkan Emisi Karbon
2017	21,440,139,724,298	33
2018	24,728,625,135,460	34
2019	25,685,228,622,504	40
2020	27,414,533,568,895	49
2021	29,367,425,638,132	53

Sumber : data yang diolah (2023)

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan rata-rata total hutang serta jumlah perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar indeks LQ45 tahun 2017-2021. Diketahui bahwa rata-rata total hutang dan jumlah perusahaan yang mengungkapkan informasi terkait emisi karbon meningkat dari tahun 2017-2021. Adanya peningkatan dari rata-rata total hutang tidak sesuai dengan dugaan sementara pada penelitian ini bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka kemungkinan perusahaan melakukan *carbon emission disclosure* semakin rendah.

Selain itu, tipe industri diduga dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *carbon emission disclosure*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Astiti & Wirama (2020), Hapsari & Prasetyo (2020), serta Saraswati et al. (2021) memberikan hasil bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan et al. (2021) memberikan hasil bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Menurut Silaen & Montan (2013) tipe industri merupakan suatu karakteristik yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan risiko usaha, karyawan yang dimiliki, serta bidang usaha. Berdasarkan klasifikasi industri global menurut standar internasional yaitu *Global Industry Classification Standard* (CIGS), tipe industri dibagi menjadi dua kelompok yaitu tipe industri yang intensif dalam menghasilkan emisi karbon (*high profile*) dan tipe industri non intensif dalam menghasilkan emisi karbon (*low profile*) (Inawati & Taufiqi, 2022). Menurut Choi et al. (2013) tipe industri dapat diukur menggunakan variabel dummy, dimana nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang termasuk dalam kategori *high profile* dan nilai 0 diberikan kepada perusahaan yang termasuk dalam kategori *low profile*. Menurut Karlina et al. (2019) tipe industri *high profile* merupakan perusahaan yang memiliki tingkat *consumer visibility*, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetensi yang tinggi. Sedangkan tipe industri *low-profile* merupakan perusahaan yang memiliki tingkat *consumer visibility*, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetensi yang rendah. Perusahaan yang termasuk industri padat emisi atau biasa disebut perusahaan *high profile* akan cenderung mengungkapkan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dibandingkan dengan perusahaan *low profile* karena

perusahaan *high profile* biasanya mendapatkan lebih banyak perhatian dari publik serta memiliki dampak yang tinggi terhadap lingkungan sehingga mendapatkan tekanan dari pemerintah untuk melaporkan kegiatan terkait dengan tanggung jawab terhadap lingkungan.

PT Wijaya Karya (WIKA) merupakan salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor infrastruktur yang bergerak dalam bidang konstruksi bangunan. PT Wijaya Karya merupakan perusahaan hasil nasionalisasi atau hasil kerja sama dengan perusahaan asal Belanda didirikan pada tahun 1960. PT Wijaya Karya memiliki beberapa bidang kegiatan usaha diantaranya yaitu konstruksi sipil, konstruksi bangunan gedung, mekanikal elektrik, industri beton pra cetak, *real estate*, serta industri lainnya dan investasi (liputan6.com, 2022). Dikutip dari Okeline.com pada tahun 2020 masyarakat di Kota Pekanbaru, Riau merasa terganggu akibat galian Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang sedang dikerjakan oleh PT Wijaya Karya. Abu yang dihasilkan dari galian Instalasi Pengolahan Air Limbah serta kendaraan yang membawa tanah pengeboran tersebut menyebabkan pencemaran udara yang membuat beberapa masyarakat sesak nafas. Selain itu, di Kota Pariaman PT Wijaya Karya memiliki pekerjaan untuk membangun pasar Kota Pariaman. Namun, terdapat permasalahan yang sama terkait pencemaran udara. Masyarakat di sekitar lokasi pembangunan Pasar Pariaman menyebukan bahwa terdapat polusi udara yang disebabkan oleh debu dan tanah dari bekas pengeboran yang dilakukan oleh PT Wijaya Karya. Oleh karena itu, masyarakat Kota Pekanbaru dan Kota Pariaman menuntut PT Wijaya Karya kepada Dinas Lingkungan Hidup (DLHK) sebagai fungsi pengawasan pencemaran lingkungan akibat pencemaran udara yang ditimbulkan.

Berdasarkan inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu dan fenomena yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk menganalisis profitabilitas, *leverage*, tipe industri dan *carbon emission disclosure* pada periode penelitian yang berbeda dengan menggunakan data penelitian yang terbaru serta dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda dari penelitian terdahulu karena masih relevan untuk diteliti kembali. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Industri Terhadap Carbon**

Emission Disclosure (Studi Kasus pada Perusahaan Non-Keuangan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”.

1.3 Perumusan Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan industri yang signifikan memberikan dampak bagi lingkungan salah satunya yaitu perubahan iklim yang tidak terkendali secara global yang dapat menyebabkan berbagai permasalahan pada lingkungan salah satunya yaitu *global warming*. Perubahan iklim yang tidak terkendali secara global dapat menyebabkan berbagai permasalahan salah satunya yaitu terjadi peningkatan pada emisi gas rumah kaca yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional perusahaan. Sebagian besar aktivitas operasionalnya memanfaatkan bahan bakar fosil sebagai sumber energi sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap lingkungan, kesehatan, dan ekonomi. Meningkatnya jumlah emisi memiliki dampak terhadap perhatian perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon untuk mengembangkan strategi yang tepat terkait masalah lingkungan serta dapat menjaga citra perusahaan dalam menanggapi permintaan pemangku kepentingan.

Carbon emission disclosure merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas perusahaan pada laporan tahunan (*annual report*) atau laporan berkelanjutan (*sustainability report*) yang dipublikasikan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Namun pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) sehingga jenis pengungkapannya masih bervariasi. Selain itu, pengungkapan emisi karbon dapat meningkatkan biaya operasional perusahaan.

Berdasarkan fenomena variabel profitabilitas pada uraian latar belakang menunjukkan bahwa penurunan rata-rata laba bersih pada perusahaan non-keuangan pada indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 tidak selalu diikuti dengan penurunan jumlah perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon. Pada tahun 2019 dan 2020 terjadi penurunan pada rata-rata laba bersih akibat adanya pandemi Covid-19, namun perusahaan masih mengalokasikan dana

untuk melakukan pengungkapan emisi karbon yang menunjukkan bahwa tingkat kesadaran perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbon semakin meningkat walaupun masih *voluntary disclosure*. Pada variabel *leverage* fenomena yang ditunjukkan yaitu adanya peningkatan rata-rata total hutang pada perusahaan non-keuangan pada indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 menyebabkan bunga hutang semakin tinggi. Besarnya bunga akibat hutang menyebabkan kewajiban yang dimiliki perusahaan meningkat sehingga laba perusahaan akan menurun. Namun, jumlah perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon meningkat. Pada variabel tipe industri fenomena yang ditunjukkan yaitu perusahaan pada objek penelitian sebagian besar termasuk perusahaan *high profile* yang memiliki lebih banyak perhatian karena memiliki dampak yang tinggi terhadap lingkungan. Perusahaan *high profile* memiliki tingkat *consumer visibility*, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetensi yang tinggi sehingga tekanan yang diberikan *stakeholder* untuk melaporkan kegiatan terkait dengan tanggung jawab terhadap lingkungan semakin tinggi.

Berdasarkan penelitian terdahulu masih terdapat inkonsistensi hasil pada variabel profitabilitas, *leverage*, tipe industri yang diduga dapat mempengaruhi *carbon emission disclosure*. Selain itu, pada latar belakang penelitian diketahui bahwa terdapat variabel yang memiliki pengaruh namun tidak sejalan dengan dugaan sementara pada periode penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profitabilitas, *leverage*, tipe industri, dan *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
2. Apakah profitabilitas, *leverage*, dan tipe industri berpengaruh secara simultan terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?

4. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
5. Apakah tipe industri berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dilaksanakannya penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana profitabilitas, *leverage*, tipe industri, dan *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas, *leverage*, dan tipe industri berpengaruh secara simultan terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
5. Untuk mengetahui apakah tipe industri berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak berkepentingan yang terbagi menjadi dua aspek, yaitu :

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dan literatur mengenai penelitian yang berkaitan dengan *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi serta pembelajaran untuk penelitian selanjutnya mengenai *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gagasan atau pertimbangan bagi perusahaan untuk melaksanakan *carbon emission disclosure* untuk meningkatkan kualitas perusahaan non-keuangan.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon perusahaan untuk investor sebagai dasar untuk menentukan pengambilan keputusan dan strategi investasi.

3. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pemerintah sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan regulasi atau peraturan terkait dengan *carbon emission disclosure* bagi perusahaan-perusahaan non-keuangan di Indonesia.

1.6 Sistematika Penelitian

Pembahasan sistematika dalam penelitian ini akan dibagi dalam lima bab yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai gambaran umum penelitian secara ringkas.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan penjelasan mengenai gambaran umum mengenai objek yang akan digunakan dalam penelitian, latar belakang penelitian yang disertai dengan fenomena, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan penjelasan mengenai landasan teori yang berkaitan dalam penelitian tentang profitabilitas, *leverage*, tipe industri, dan *carbon emission disclosure*. Selain itu, bab ini akan menguraikan secara ringkas mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian sebagai asumsi sementara hasil penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan penjelasan mengenai karakteristik penelitian, tahapan penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan penjelasan mengenai analisis data serta pembahasan mengenai hasil hipotesis penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan tipe industri, terhadap *carbon emission disclosure*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan tipe industri, terhadap *carbon emission disclosure* serta saran yang diberikan terkait penelitian sebagai pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.